

TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN MELALUI KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH

Muhammad Mushfi El Iq Bali
Universitas Nurul Jadid Probolinggo
e-mail: *mushfeliqbali8@gmail.com*

Susilowati
Universitas Nurul Jadid Probolinggo
e-mail: *susilowati2916@gmail.com*

DOI : 10.14421/ jpai.jpai.2019.161-01

Abstract

This paper aims to analyze students' moral decadence problems in school. Brawls, free sex and narcotics on students is evidence of school failure in building the religious character of students. One of the educational institutions that have succeeded in building the religious character of students is pesantren. This success was proven by a little reporting of deviant behaviour among santri. By using descriptive qualitative methods, researchers want to reveal the profile of public schools that not only excellent academic achievement but are also able to produce students who have a religious culture so as to avoid various deviant behaviours. The religious culture is formed through the internalization of the values of the pesantren, namely to incorporate Islamic values through habituation manifested in school programs like a pesantren. The implication of this study is to internalize the value of pesantren in schools that can shape the religious character of students. Students can avoid bad behaviour.

Keywords: *Pesantren Value, Religious Culture*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah masalah dekadensi moral yang banyak dialami pelajar di sekolah. Tawuran, sex bebas, dan narkoba dikalangan pelajar merupakan wujud nyata kegagalan sekolah dalam membangun karakter religius siswa. Salah satu lembaga pendidikan yang dianggap berhasil membangun karakter religius siswa adalah pesantren. Keberhasilan tersebut terbukti dengan minimnya pemberitaan perilaku menyimpang dikalangan santri. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti hendak mengungkap profil sekolah umum yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik namun juga mampu mencetak siswa yang memiliki budaya religius sehingga terhindar dari berbagai perilaku menyimpang. Budaya religius tersebut terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kepesantrenan yakni menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan yang diwujudkan dalam program-program sekolah layaknya sebuah pesantren. Implikasi dari studi ini adalah internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di sekolah dapat membentuk karakter religius siswa sehingga dapat mencegah siswa dari perilaku menyimpang.

Kata kunci: *Nilai-nilai Kepesantrenan, Budaya Religius*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen terpenting dalam membangun suatu bangsa. *Education is the largest field of investment in building and shaping men* (Islam, Baharun, Muali, Ghufron, & Bali, 2018), dapat diartikan bahwa kualitas pendidikan merupakan penentu kualitas suatu bangsa. Salah satu problem mendasar dalam dunia pendidikan adalah terkait moralitas siswa. Akhir-akhir ini sering terdengar masalah kejahatan dan kriminal yang melibatkan siswa yang masih berstatus pelajar. Kekerasan, tawuran, seks bebas, narkoba bukan lagi masalah baru dikalangan remaja Indonesia (Wahid, Muali, & Qodratillah, 2018). Salah satu faktor yang mempengaruhi moral siswa adalah lingkungan sekolah. Sekolah memiliki andil yang cukup besar terhadap terbentuknya karakter siswa (Kurniawan, 2017). Lingkungan sekolah yang tidak sehat akan mencetak siswa yang hanya pandai dalam aspek kognitif namun tidak berkarakter.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan utama. Sebagian besar orang tua mempercayakan pendidikan anak mereka kepada sekolah (Fauzi, 2018). Sekolah diharapkan dapat

mencetak siswa yang cerdas dan berakhlak mulia. Namun pada kenyataannya, sekolah pada umumnya hanya dapat mencetak siswa yang cerdas akan tetapi tidak berkarakter. Hal tersebut terjadi dikarenakan sekolah hanya mengedepankan aspek kognitif siswa serta mengesampingkan penanaman nilai-nilai agama. Minimnya penanaman nilai-nilai agama tersebut menyebabkan kondisi moral siswa semakin memprihatinkan.

Menyikapi banyaknya perilaku menyimpang dikalangan pelajar, sebagian wali siswa saat ini lebih memilih mempercayakan pendidikan anak mereka di pesantren. Pesantren dianggap lebih mampu dalam membentuk karakter siswa. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan yang bersifat *boarding* sehingga kebiasaan siswa dapat dipantau terus-menerus selama 24 jam (Herlina & Kosasih, 2016). Pendidikan pesantren yang bersifat *boarding* tersebut memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan secara maksimal sehingga dapat dibentuk budaya dan kebiasaan religius yang dapat mencegah santri melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang.

Pesantren merupakan institusi pendidikan khas Indonesia yang terus lestari yang telah dipercaya dapat mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas namun juga memiliki moralitas yang baik (Al-Fandi, 2012). Lembaga pendidikan pesantren sangat berperan dalam mengatasi kenakalan remaja, dikarenakan nilai-nilai Islam yang ditanamkan kepada santri dituntut untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Herlina & Kosasih, 2016). Dengan pembiasaan tersebut santri dapat berfikir rasional dan mampu membedakan hal yang baik dan hal buruk.

Terkait dengan fenomena demoralisasi siswa tersebut, sekolah negeri maupun swasta melakukan pembenahan dengan mengadopsi model-model pendidikan berbasis keagamaan melalui internalisasi nilai-nilai agama di sekolah. Internalisasi nilai-nilai agama di sekolah diyakini mampu mencegah dan memperbaiki kondisi moral siswa (Hakim, 2012). Faktor spiritual dianggap lebih mampu mencegah terjadinya perilaku menyimpang karena terbentuk dari kesadaran siswa itu sendiri. Model pendidikan berbasis keagamaan juga

dipandang lebih tepat sebagai alternatif jawaban untuk mencegah dekadensi moral sejak dini.

Moral santri di pesantren merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai Islam dan berbagai nilai kebajikan yang dipercaya serta diyakini untuk digunakan sebagai landasan dalam berfikir, berkata, dan bersikap yang dibentuk dari kebiasaan hidup sehari-hari sehingga terbentuklah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian santri yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Azhar, Wuradji, & Siswoyo, 2015). Bentuk hasil internalisasi tersebut tampak dari sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, dapat dipercaya, saling mengasihi, dan hormat kepada orang lain. Oleh karena itu pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang berhasil dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga terbentuklah budaya religius santri. Konsep pendidikan di pesantren dapat diadopsi dan diinternalisasikan di sekolah umum untuk membentuk budaya religius siswa. Terciptanya budaya religius disekolah diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

Konteks internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam upaya membangun budaya religius siswa serta mencegah terjadinya dekadensi moral. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada sekolah swasta SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo. Sebagai sekolah umum yang menerapkan nilai-nilai kepesantrenan tentunya menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (Nursapia Harahap, 2014). Peneliti bertindak sebagai *key instrument* serta memilih informan yang sesuai dan tepat. Peneliti memilih informan yang paling mengetahui tentang masalah yang diteliti.

Nilai dan Budaya Pesantren

Nilai (*values*) dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat. Nilai adalah pembeda hal baik dan hal buruk nilai (*value*) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu (Yanti, Adawiah, & Matnuh, 2016). Nilai inilah yang akan menuntun setiap individu atau kelompok untuk menjalankan

tugasnya dalam kehidupan. Bentuk dari nilai tersebut dapat berupa kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Budaya merupakan sesuatu yang sudah menjadi rutinitas atau kebiasaan yang sulit diubah. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai perwujudan dari segala aktivitas manusia sebagai individu atau kelompok yang ingin memenuhi dan memudahkan kebutuhan hidupnya (Zuhdi, 2012). Kebudayaan dapat dibentuk dari kebiasaan hidup suatu kelompok yang dilakukan terus-menerus dan berulang sehingga terbentuklah suatu budaya.

Sedangkan pesantren merupakan salah satu lembaga atau institusi pendidikan Islam asli Indonesia (Bali, 2017). Pesantren berkontribusi besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa bahkan sebelum kemerdekaan (Baharun, 2017). Pendidikan pondok pesantren mengajarkan budi pekerti, sifat perilaku, karakter dan *akhlak karimah* lewat pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Azhar et al., 2015). Keunggulan tersebut membuat pesantren senantiasa eksis mengambil peran dalam mencerdaskan bangsa dan mencetak lulusan yang tidak hanya

cerdas namun juga memiliki budi pekerti luhur.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dan budaya pesantren merupakan bentuk dari kebiasaan hidup santri yang dilandaskan pada nilai-nilai Islam. Kebiasaan tersebut terus dilakukan sehingga terbentuklah budaya santri yakni budaya yang berlandaskan pada nilai-nilai dan norma-norma agama. Nilai-nilai tersebut kemudian dimanifestasikan kedalam kebiasaan hidup sehari-hari baik dalam berfikir, berkata, dan bertindak.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas yang kuat dan lekat sepanjang sejarah. Karakteristik utama pondok pesantren yaitu mengharuskan setiap santri untuk bermukim atau menetap di pesantren selama proses pendidikan atau bersifat *boarding* (Al-Fandi, 2012). Pendidikan pesantren yang bersifat *boarding* tersebut memudahkan proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga terbentuklah budaya religius. Proses internalisasi nilai-nilai Islam di pesantren dilakukan dengan penanaman nilai-nilai agama untuk

selanjutnya dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.

Pelaksanaan salat *fardu* berjamaah, pembiasaan Salat *Dhuha* di waktu pagi dan pembiasaan salat *tahajjud*, pembacaan Al-Quran yang terus dibiasakan dan diawasi membuat lingkungan pesantren menjadi religius. Tidak hanya itu pesantren juga mengatur etika berpakaian, adab pergaulan, serta akhlak terhadap guru (Mundiri & Zahra, 2017). Di pesantren juga terdapat pembiasaan melakukan amalan-amalan baik seperti tolong menolong, berbagi, saling mengasihi antar teman, jujur dan menghormati guru. Pembiasaan semakin membuat santri-santri di pesantren terbiasa berfikir, berkata dan melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan-kebiasaan pesantren ini menciptakan lingkungan positif sehingga santri terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang seperti kebanyakan siswa yang belajar di sekolah umum. Lingkungan yang positif tersebut membuat santri di pesantren jarang melakukan perilaku menyimpang.

Menurut Mas'ud seperti yang dikutip Siswoyo, karakteristik utama budaya pesantren terdiri dari: (1)

modeling identik dengan *uswatun hasanah*, setiap perilaku diarahkan pada keteladanan Rasulullah, baik dalam perkataan, maupun perbuatan. Nilai-nilai keagamaan seperti *ikhlas*, sabar *tawakkal*, *qanaah*, kesederhanaan dalam diri Rasulullah sebisa mungkin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) *cultural resistance*, mempertahankan budaya namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, (3) budaya keilmuan yang tinggi, rujukan keilmuan pesantren bersumber dari Al-Quran dan hadis serta kitab-kitab ulama terdahulu. Teks-teks kitab yang telah dipelajari oleh santri adalah warisan intelektual generasi ulama abad pertengahan yang sampai ke tangan para walisango, dan seterusnya kepada kiai-kiai pesantren (Azhar et al., 2015). Budaya pesantren tersebut telah berhasil mencetak santri-santri yang berkarakter religius serta terhindar dari perilaku menyimpang.

Internalisasi Nilai Kepesantrenan dalam Membentuk Budaya Religius

Internalisasi diartikan sebagai suatu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang

diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Priyatni, 2013). Mulyana seperti yang diungkap Mundiri menyebutkan bahwa makna dari internalisasi merupakan proses penyatuan nilai dalam diri seseorang sebagai landasan terhadap keyakinan, sikap, dan perilaku yang dijadikan sebagai aturan dalam kehidupan sehari-hari (Mundiri & Bariroh, 2018). Jadi, internalisasi dapat dikatakan sebagai suatu proses penanaman nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku terhadap suatu individu atau kelompok melalui cara-cara tertentu sebagai upaya untuk menetapkan standar tingkah laku, pendapat dan pemikiran.

Internalisasi nilai kepesantrenan merupakan suatu proses memasukkan nilai-nilai agama yang ada di pesantren secara penuh ke dalam hati santri yang termanifestasikan dalam cara berfikir, berkata, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai agama. Internalisasi nilai kepesantrenan terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman, pembinaan, serta pembimbingan yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai karakter ke dalam kepribadian seseorang secara utuh sehingga nilai tersebut nampak pada sikap dan perilaku (karakter). Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan karakter peserta didik memiliki tiga tahap yang menggambarkan proses terjadinya internalisasi. Tiga tahap tersebut merupakan teori yang dikemukakan Krathwhol dan telah dikerucutkan oleh Soedijarto tahapan tersebut terdiri dari tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans internalisasi nilai (Soedijarto, 1993).

- a) *Tahap Transformasi Nilai*, tahap yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai baik maupun kurang baik pada ranah kognitif. Tahap ini terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik yang bersifat memberikan pengetahuan.
- b) *Tahap Transaksi Nilai*, tahapan pendidikan dengan melakukan komunikasi dua arah, atau

komunikasi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat komunikasi timbal balik. Tahapan ini memberikan pengaruh melalui nilai untuk menentukan nilai sesuai yang telah dijalankan oleh peserta didik tersebut. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengarahan pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan.

- c) *Tahap Transinternalisasi*, tahap ini dilakukan lebih mendalam dengan menggunakan komunikasi verbal beserta sikap mental dan kepribadian pendidik. Dalam tahapan ini peserta didik akan memperhatikan dan memiliki kecenderungan meniru sikap dan perilaku yang dilakukan pendidik. Oleh sebab itu, pendidik diharapkan dapat lebih memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan pemberian nilai yang diberikan. Pada tahap ini komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat verbal akan tetapi juga sikap mental dan kepribadian pendidik. Jadi, pada tahap ini pendidik harus benar-benar

memperhatikan sikapnya baik itu sikap mental maupun kepribadian agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik.

Muji Trisno sebagaimana dikutip Suhaili menyatakan bahwa tahap internalisasi merupakan titik kritis dalam pendidikan nilai, sebuah tahap dimana orang memproses pembatinan mengenai bagian dari dirinya atau batinnya (internal). Sesuatu yang sebelumnya bersifat kognitif atau pengetahuan dari luar akan diproses oleh akal dan hati untuk selanjutnya menjadi sesuatu yang afektif atau perilaku sehingga menyatu dengan dirinya (Suhaili, 2018). Tahapan internalisasi yang terdiri transfer, transaksi, dan transinternalisasi nilai merupakan tahapan yang berkesinambungan dan tidak hanya berhenti pada transfer nilai dan transaksi nilai semata.

Proses internalisasi nilai kepesantrenan dalam upaya membangun budaya religius dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: *Tahap transformasi nilai*, pada tahap ini pendidik menginformasikan nilai-nilai kepesantrenan melalui komunikasi

verbal. Transformasi nilai ini hanya berupa pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dan hanya menyentuh ranah kognitif siswa. *Tahap transaksi nilai*, pada tahap ini nilai kepesantrenan dikomunikasikan dua arah baik melalui praktik atau penerapan dalam kehidupan di lingkungan sekolah. *Tahap transinternalisasi nilai*, pada tahap ini komunikasi pendidik dengan peserta didik tidak hanya bersifat verbal namun lebih kepada sikap mental dan kepribadian pendidik sehingga dapat menjadi teladan dan contoh yang nyata bagi peserta didik.

Aspek nilai Islam di pesantren pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai akidah, ibadah, dan akhlak (Hakim, 2012). Nilai akidah mengajarkan manusia untuk meyakini akan adanya Tuhan yang Esa yakni Allah swt sebagai pencipta semesta dan segala isinya yang senantiasa mengawasi serta memperhatikan setiap perbuatan manusia di dunia. Dengan meyakini nilai akidah ini, tentunya siswa sadar bahwa ia selalu diawasi sehingga siswa senantiasa selalu berperilaku positif dan takut berbuat kezaliman. Nilai-nilai ibadah

mengajarkan kepada siswa agar dalam perbuatannya senantiasa dilandasi hati ikhlas serta melalukan sesuatu semata-mata hanya karena Allah SWT. Pengamalan konsep nilai ibadah akan melahirkan siswa yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Nilai akhlak, merupakan nilai dalam berinteraksi baik dengan pencipta maupun sesama makhluk. Dengan adanya konsep nilai akhlak maka akan melahirkan siswa yang penyayang, sopan dan santun, serta menghormati orang lain.

Dapat disimpulkan bila dikaitkan dengan nilai karakter religius maka internalisasi nilai kepesantrenan merupakan suatu proses penanaman, pembinaan yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai (agama) khususnya yang ada di pesanten seperti nilai aqidah, nilai ibadah, dan akhlak yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kepribadian seseorang secara utuh sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang mulia.

Sekolah Berbasis Nilai Kepesantrenan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan

mencetak peserta didik yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan akademik namun juga berkarakter dan berakhlak mulia (Yanti et al., 2016). Sementara itu, perkembangan globalisasi yang tanpa batas saat ini berimplikasi terhadap semua aspek kehidupan baik itu individu maupun kelompok tidak terkecuali terhadap siswa dan lingkungan sekolah (Herlina & Kosasih, 2016). Hal tersebut dapat dilihat dari menurunnya moralitas siswa serta berbagai perilaku kriminal yang dilakukan pelajar. Kriminalitas tersebut terjadi dikarenakan sudah tidak diindahkannya lagi norma-norma dan aturan yang ada. Kemerosotan moral ini merupakan bukti kegagalan sekolah dalam membentuk karakter siswa.

Kemerosotan moral disebabkan oleh kebiasaan sekolah yang lebih mengedepankan aspek kognitif siswa tanpa didukung penanaman nilai-nilai agama untuk membentuk karakter siswa (Hasan, 2015). Kenyataan tersebut dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang berlaku curang ketika ujian hanya untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Ketidakjujuran tersebut terjadi karena penanaman ilmu pengetahuan

umum dan pengetahuan agama tidak berjalan seimbang sehingga siswa tidak memiliki nilai-nilai yang dapat memfilter perilakunya. Keadaan ini juga disebabkan oleh penyelenggaraan pendidikan yang belum optimal dalam penanaman karakter, khususnya pendidikan di sekolah umum. Pendidikan di sekolah juga dinilai belum mampu membentuk pribadi yang berkarakter akhlak mulia.

Fokus pendidikan karakter terletak pada pembinaan moral dan etika, prakteknya meliputi penanaman dan penguatan nilai-nilai yang penting meliputi nilai dan norma sosial serta agama (Idi & Sahrodi, 2017). Thomas Lickona sebagaimana yang diungkap Mundiri mengatakan pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik atau buruk, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebaikan, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar maupun

upaya dari dalam (Mundiri & Zahra, 2017). Oleh karena itu, upaya penanaman karakter religius siswa dimulai dengan menanamkan nilai-nilai untuk selanjutnya diterapkan dalam bentuk pembiasaan.

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses membentuk watak, kepribadian dan akhlak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugasnya sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi dengan cara melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan Allah SWT (Kurniawan, 2017). Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*).

Dalam tradisi pesantren, banyak perilaku, tata nilai, dan tata norma yang berlaku yang berdasarkan nilai-nilai keIslaman yang mereka yakini (Mundiri & Zahra, 2017). Misalnya terkait pergaulan antar lawan jenis, di pesantren santri putra dan putri tidak bebas bergaul dan bercengkrama seperti di sekolah umum. Hal ini dikarenakan dalam pesantren ada aturan *mahram*

yaitu aturan mengenai pergaulan antar lawan jenis. Seseorang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau yang bukan *mahram*-nya dilarang menemui apalagi sampai berduan. Aturan ini tentu efektif jika diterapkan di sekolah untuk mencegah hubungan terlarang seperti pacaran yang akan berlanjut pada hal-hal negatif lainnya.

Sekolah pada umumnya abai terhadap pendidikan agama siswa. Biasanya sekolah umum lebih mengedepankan kemampuan Sains daripada agama. Namun, berbeda dengan SMP Bhakti Pertiwi yang berlokasi di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Sekolah ini menginternalisasikan nilai-nilai kepesantrenan di sekolah. Hasil internalisasi nilai-nilai kepesantrenan tersebut dapat dilihat dari adanya program pendidikan berbasarkan nilai-nilai dan budaya Islam layaknya sebuah pesantren. Terwujudnya siswa yang bertaqwa, mempunyai prestasi akademis yang tinggi, memiliki kecakapan hidup dan berwawasan lingkungan merupakan visi utama sekolah tersebut.

Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di SMP Bhakti Pertiwi

dapat dilihat dari pelaksanaan program keagamaan, sehingga terbentuk budaya religius layaknya pendidikan di pesantren. Program tersebut merupakan hasil integrasi semua pihak yang ada di sekolah. Beberapa program keagamaan yang diterapkan bertujuan melatih siswa agar senantiasa terbiasa menggunakan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sehingga terhindar dari perilaku menyimpang. Bentuk kegiatan keagamaan tersebut diantaranya adalah: Salat *Dhuha* berjamaah, pembinaan Al-Quran *tahsin* dan *tahfidz*, Salat *Zuhur* berjamaah, Salat *Ashar* berjamaah, tausiyah secara bergantian, bimbingan masalah keputrian, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), bakti sosial menjelang UNAS, Silmi (Silaturrahmi Qur'ani), dan Khotmil Qur'an untuk kelas akhir merupakan wujud nyata hasil internalisasi nilai-nilai pesantren.

Dilihat dari sejarah berdirinya lembaga ini, dapat diketahui bahwa SMP Bhakti Pertiwi menerapkan beberapa program di sekolah dengan tujuan membentuk budaya religius. Hal ini merupakan respon terhadap keadaan masyarakat sekitar yang ingin

putra dan putrinya mendapatkan prestasi akademis yang baik tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama. Wujud internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dapat dilihat dari program keagamaan di SMP Bhakti Pertiwi yang diaplikasikan dalam beberapa pembiasaan yang sudah terjadwal di sekolah layaknya sebuah pesantren. pembiasaan tersebut dibagi menjadi dua yaitu pembiasaan terjadwal, dan pembiasaan spontan, yaitu;

1. Pembiasaan Rutin

Pembiasaan pembiasaan rutin ini dilakukan setiap hari sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Tujuannya agar terbangun budaya religius di sekolah.

Tabel 1. Pembiasaan Rutin di SMP Bhakti Pertiwi

No.	Bentuk Kegiatan	Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan
1	Pembacaan doa pagi	Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, semua siswa berkumpul untuk membaca doa-doa yang sudah diajarkan. Seperti doa ketika hendak makan, doa masuk dan keluar kamar mandi, dan sebagainya. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan siswa terbiasa membaca doa-doa tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta budaya islami layaknya di pesantren. Pembacaan doa tersebut dilakukan setiap hari halaman SMP Bhakti Pertiwi.
2	Pembinaan Al-Qur'an dan sholat Dhuha	Pembinaan Al-Quran dilakukan setiap hari yang dipantau oleh devisi Al-Quran. Kegiatan ini dilakukan di ruang-ruang kelas yang terbagi sesuai dengan tingkatan pembinaannya. Ada dua kelompok dalam kegiatan pembinaan Al-Quran ini, yaitu kelompok tahsin dan kelompok tahfidz. Setiap kelompok kemudian terbagi lagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri kurang lebih 15 orang dengan satu pembina atau pengajar Al-Qur'an. Sedangkan untuk sholat dhuha, dilakukan beriringan dengan pembinaan Al-Qur'an dengan tujuan meminimalisir kecurangan siswa dalam menjalankan sholat sunnah yang diwajibkan di SMP Bhakti Pertiwi. dengan demikian, para pembina dapat memantau langsung apakah siswa-siswi di sekolah menjalankan kewajibannya atau tidak.
3	Do'a Sebelum Belajar	Hal ini dilakukan oleh setiap siswa yang berada di dalam kelas ketika guru telah memasuki kelas dan dipimpin oleh ketua kelas dan kemudian diikuti oleh semua siswa kelas
4	Sholat Dzuhur dan Ashar Berjama'ah	Setiap hari SMP Bhakti Pertiwi mewajibkan semua siswanya untuk mengikuti Salat <i>Zuhur</i> dan <i>Ashar</i> secara berjama'ah yang dilakukan di musholla yang terdapat di sekolah dengan bangunan yang terpisah antara putra dan putri akan tetapi tetap dalam satu jama'ah
5	Tausiyah setelah sholat ashar	Setelah usai melakukan sholat ashar dan dzikirnya, di SMP Bhakti Pertiwi menerapkan sistem tausiyah secara bergilir yang diterapkan bagi semua siswa yang ada dengan tema yang ditentukan oleh sekolah
6	Sholat Jum'at dan Kajian Keputrian	Khusus untuk hari jum'at, semua siswa putra wajib mengikuti sholat jum'at yang dilakukan di masjid sekitar sekolah dengan diawasi oleh beberapa guru putra dengan cara berangkat bersama dari sekolah. Ketika siswa melakukan sholat jum'at di masjid setempat, para siswi melakukan kajian seputar keputrian yang dipandu oleh penyaji-penyaji yang disiapkan dari sekolah.
7	Istighotsah setiap hari jum'at manis	<i>Istighotsah</i> ini dilakukan hanya satu bulan satu kali yang dilakukan secara rutin di SMP Bhakti Pertiwi bertempat di halaman sekolah. Pada kegiatan ini semua siswa dan semua dewan guru melaksanakan Salat Dhuha bersama-sama dan setelah itu melakukan istighotsah dan disusun dengan salam-salaman kepada sesama siswa dan kepada guru-guru.
8	Khotmil Qur'an dan	Khotmil Qur'an dan Silmi dilakukan setiap akhir pekan

2. Pembiasaan Spontan

Pembiasaan spontan adalah pembiasaan yang diterapkan secara tidak terjadwal dalam bentuk adab-adab di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk melatih kebiasaan-kebiasaan baik untuk siswa yang tidak hanya akan digunakan di lingkungan sekolah saja, akan tetapi juga dapat digunakan di lingkungan masyarakat. Sehingga akan membangun *image* yang positif bagi sekolah maupun peserta

didik. Pembiasaan spontan yang diterapkan di SMP Bhakti Pertiwi, antara lain:

Tabel 2. Pembiasaan Spontan di SMP Bhakti Pertiwi

No	Pembiasaan Spontan	Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan
1	Membiasakan panggilan Ustadz dan Ustadzah	Siswa-siswinya memanggil <i>ustadz</i> dan <i>ustadzah</i> kepada gurunya. Tidak lain dengan tujuan, agar semua guru merasa mempunyai tanggung jawab terhadap akhlak siswanya.
2	5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)	Pada saat bertemu dengan guru, siswa dibiasakan mengucapkan salam serta mencium tangan guru dengan cara yang telah diajarkan. Bagi siswa laki-laki, jika bertemu dengan ustadz maka siswa putra diharuskan mengucap salam sambil mencium tangannya. Akan tetapi jika siswa putra bertemu dengan maka siswa cukup mengucapkan salam sambil menangkupkan tangan di depan dada. Begitupun sebaliknya. Hal itu bertujuan untuk melatih siswa untuk tidak bersentuhan dengan selain <i>mahram</i> . Selain itu, siswa diharuskan menyapa guru dengan cara yang sopan.
3	Membiasakan adab makan dan minum	Sesuai dengan ajaran dalam Islam, sebaiknya seseorang duduk ketika hendak minum dan tidak makan sambil berjalan. Hal ini menjadi salah satu pembiasaan yang diterapkan di SMP Bhakti Pertiwi dengan cara membiasakan peserta didiknya duduk ketika hendak makan atau minum serta membaca doa sebelum dan selesai makan. Hal ini berguna dalam membentuk karakter siswa yang religius.

Strategi Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan di SMP Bhakti Pertiwi

Model strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di SMP Bhakti pertiwi adalah strategi transinternal (Soedijarto, 1993). Suatu strategi yang di dalamnya melibatkan semua unsur sekolah dalam komunikasi aktif baik komunikasi verbal, fisik maupun batin. Serta melalui transformasi nilai dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Hal itu dapat dilihat dari peran aktif guru dalam mengawasi siswa. Prinsipnya dalam sekolah ini tanggung jawab moral peserta didik tidak hanya diemban oleh guru agama atau guru PKn saja akan tetapi seluruh elemen sekolah bersinergi dalam

pembentukan moral siswa. Semua guru, staf, bahkan tukang kebun dan penjaga kantin harus memberikan teladan yang baik untuk mendukung proses internalisasi.

Penggunaan strategi transinternal ini merupakan strategi yang sesuai dengan visi dan misi SMP Bhakti Pertiwi yaitu terwujudnya siswa yang bertaqwa, mempunyai prestasi akademis yang tinggi, memiliki kecakapan hidup dan berwawasan lingkungan merupakan visi utama sekolah tersebut diantara misi utamanya yaitu sebagai sekolah yang menanamkan nilai-nilai religi dan menanamkan karakter akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan yang di internalisasikan, karena pada dasarnya tujuan berdirinya pesantren adalah mencetak *Insanul Kamil* (*Perfect man, a man who always makes good character as the foundation of any life activity, either vertically or horizontally*) (Baharun, 2017) yaitu seseorang yang tidak hanya baik dalam segi horizontal (hubungan antar sesama manusia) namun juga baik secara vertikal (hubungan dengan pencipta).

Internalisasi tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk aktivitas

sekolah, baik itu didalam maupun di luar kelas. Pembiasaan membaca surah Al-Quran diwaktu pagi, salat duha berjamaah, salat asar berjamaah, dan adab-adab pesantren lainnya seperti: adab makan, adab pergaulan antar lawan jenis, adab berpakaian, dan adab terhadap guru. Aturan-aturan tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan dalam lingkungan sekolah serta kontrol dari semua elemen sekolah sehingga proses internalisasi nilai kepesantrenan dapat dilaksanakan dengan baik dengan baik.

Berdasarkan pola strategi internalisasi nilai-nilai kepesantrenan SMP Bhakti Pertiwi melakukan internalisasi secara tidak langsung yakni dengan memadukan nilai-nilai Islam di dalam setiap mata pelajaran di kelas. Penerapan tersebut sesuai dan selaras dengan metode transinternalisasi yaitu upaya internalisasi bukan hanya dilakukan di luar pengajaran namun juga didalam sehingga kesesuaian terhadap kepribadian masing-masing siswa dapat terwujud. Pemberian nasehat-nasehat yang baik dan didukung pemberian tauladan amat membantu

siswa dalam mengaplikasikan nilai kepesantrenan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwasanya SMP Bhakti Pertiwi tidak hanya unggul dalam prestasi umum namun juga prestasi dalam aspek-aspek keagamaan. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai usaha atau strategi yang dilakukan sekolah dalam mendidik dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam di sekolah. Adapun berbagai strategi yang dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dilakukan dengan beberapa strategi, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

Tabel 3. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islam di SMP Bhakti Pertiwi

No	Aspek Internalisasi Nilai-nilai Islam	Kegiatan Internal Kelas	Kegiatan Eksternal Kelas
1	Akidah siswa	Setiap akan memulai pembelajaran siswa diminta untuk berdoa bersama-sama untuk mendapatkan keberkahan ilmu serta mendapat ilmu yang bermanfaat. Guru PAI beserta guru lainnya membimbing siswa dalam melaksanakan doa pagi yaitu dengan membaca surah pendek bersama-sama. Dalam setiap materi yang diajarkan sebisa mungkin dikaitkan dengan nilai-nilai Islam.	Perayaan hari besar agama
2	Ibadah siswa	Membiasakan siswa membaca surat pendek sebelum memulai pelajaran serta memberikan motivasi kepada siswa bahwa belajar dan menuntut ilmu juga merupakan ibadah	Salat berjamaah. Pelaksanaan salat zuhur dan asar berjamaah, membiasakan siswa salat sunnah seperti salat duha dan salat rawatib (baqiyah zuhur), dan Pelaksanaan pesantren ramadhan
3	Akhlak siswa	Melalui gerakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) baik itu kepada teman maupun guru serta membiasakan siswa berinteraksi dengan sopan santun baik itu terhadap teman maupun guru.	Penerapan adab makan dan minum secara Islam, penerapan adab pergaulan antar lawan jenis secara Islam, adab terhadap guru, serta adab terhadap lingkungan.

Simpulan

Sekolah merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap moralitas siswa. Kenakalan siswa dalam bentuk penyimpangan seharusnya dapat disikapi dengan serius. Salah satunya internalisasi nilai-nilai Islam atau kepesantrenan di sekolah. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah secara terstruktur.

Seperti halnya di sekolah SMP Bhakti Pertiwi, sekolah ini merupakan salah satu sekolah umum yang berprestasi dalam bidang akademis namun tidak lupa membangun budaya religius siswa dengan cara internalisasi nilai-nilai kepesantrenan. Hal tersebut dilakukan dalam bentuk praktik-praktik keagamaan di sekolah seperti; program pembacaan Al-Quran, pelaksanaan salat wajib berjamaah, salat sunnah berjamaah, serta penerapan adab-adab Islami seperti; adab saat makan dan minum, adab berpakaian, adab interaksi antar lawan jenis, serta adab terhadap guru. Hal tersebut sangat efektif dalam membangun karakter religius siswa serta dapat mencegah siswa dari perilaku menyimpang.

Daftar Pustaka

- Al-Fandi, H. (2012). Akar-akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Qalam*, 13, 74-90.
- Azhar, Wuradji, & Siswoyo, D. (2015). Pendidikan Kader dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(2), 113-125.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: a New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57-80.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren. *Al-tanzim*, 1(2), 1-14.
- Fauzi, A. (2018). Konstruksi Model Pendidikan Pesantren: Diskursus Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam. *Jurnal Al-Tahrir*, 18(1), 85-110.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 10(1), 67-77.
- Hasan, I. (2015). Analisis Penguasaan Domain Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik terhadap Keputusan Pilihan Berwirausaha Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean-2015. *Jurnal Kebangsaan*, 4(7), 19-26.
- Herlina, H., & Kosasih, A. (2016). Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMP Daarut Tauhid Boarding School. *Jurnal Sosietas*, 6(2).
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). *Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan*

- Agama*, 23, 1-16.
- Islam, S., Baharun, H., Muali, C., Ghufron, M. I., & Bali, M. M. E. I. (2018). To Boost Students 'Motivation and Achievement through Blended Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1-11.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib*, 3(2), 198-215.
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2018). Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri. *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 24-55.
- Mundiri, A., & Zahra, I. (2017). Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren. *JPII*, 2(Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren), 21-35.
- Nursapia Harahap. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 08(01), 68-73.
- Priyatni, E. T. (2013). Internalisasi Karakter Percaya Diri dengan Teknik Scraffolding. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 164-173.
- Soedijarto. (1993). *Pendidikan Nasional Yang relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suhaili, H. (2018). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Tengah Komunitas yang Heterogen di Smp Xaverius Kota Bukittinggi . (Studi Kasus). *MENARA Ilmu*, XII(5), 65-73.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1), 102-126.
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), 963-970.
- Zuhdi, M. H. (2012). Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya. *Jurnal Religia*, 15(1), 46-64.